
**ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH OLEH GURU
KELAS II SDN 015 SUNGAI PINANG****Oleh****Eka Selvi Handayani¹⁾, Nurul Hikmah²⁾, Nina Kurnia Astuti³⁾**^{1,2,3}**Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda**Email: ¹ekaselvi@uwgm.ac.id, ²nurul@uwgm.ac.id, ³ninakurnia410@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh model pembelajaran make a match. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Model Pembelajaran Make a Match Oleh Guru kelas II B SD Negeri 015 Sungai Pinang. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Guru Kelas II B, Kepala Sekolah dan Peserta didik Kelas II B. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model make a match tidak berlangsung efektif dan belum sesuai dengan standar make a match berdasarkan teori. Yang mencakup model pembelajaran make a match yang bisa digunakan adalah pemahaman model make a match, pemanfaatan model make a match, jenis model make a match dan ciri-ciri model make a match. Penerapan model pembelajaran make a match dilakukan sesuai dengan KD, indikator, dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran make a match oleh guru kelas II B SD Negeri 015 Sungai Pinang Telah memenuhi standar yang ditetapkan oleh permendikbud.

Kata Kunci : Penerapan Model Pembelajaran Make a Match**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Pendidikan sesungguhnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut manusia diharapkan dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 Butir 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keserdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara. Undang-undang dirumuskan dengan melandaskan pada dasar falsafah Negara yaitu pancasila. Oleh

sebab itu, pancasila sebagai filsafat bangsa dan Negara Indonesia menjadi sumber utama dan penentu arah yang akan dicapai dalam kurikulum. Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila wajib tumbuh dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 adalah berakar pada budaya local dan bangsa, pandangan filsafat eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, pandangan filsafat esensialisme dan perenialisme, pandangan filsafat eksistensialisme, dan romantik naturalisme. Kurniasih dan Sani (2015) Menteri Pendidikan dan kebudayaan, Prof.Ir. Muhammad Nuh mengatakan bahwa kurikulum 2013 ini telah ditekankan pada kompetensi dengan demikian kompetensi berbasis sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Model pembelajaran adalah struktur pembelajaran siswa yang diterapkan dan dievaluasi secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak bagi siswa dalam kemampuan hard skill dan soft skill (Komar, 2015).

Model pembelajaran make a match ialah memiliki hubungan erat dengan gemar bermain dan karakteristik siswa. Pelaksanaan make a match harus dengan didukung keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang aktif pada pembelajaran make a match dalam mengikuti pembelajaran sehingga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.(Shoimin, 2015).

Guru ialah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan peserta didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan peserta didik, sehingga mengembangkan, menunjang tinggi dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, keilmuan dan kebudayaan. (Sya'bani, 2018)

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan salah satu proses belajar mengajar berlangsung. Sekolah sebagai pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar dimana terdapat interaksi formal antara siswa dan guru. Seorang guru secara langsung terlihat dalam proses pembelajaran, memegang peran penting dalam menentukan hasil belajar yang dicapai siswanya sehingga guru harus dapat memilih dan menentukan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran, dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar maka materi yang disampaikan oleh guru akan mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa sehingga siswa merasa aktif dan senang dalam kegiatan pembelajaran.(Suprijono, 2017)

Mulyasa (2016) mengatakan bahwa guru profesional wajib mampu mempersiapkan dan mengembangkan dalam mengajar dengan baik, logis dan sistematis, karena untuk kepentingan persiapan mengajar, pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk dari "profesional accoutability". Dengan mengutip pemikiran Cythia, E. (Mulyasa, 2016) mengemukakan bahwa persiapan mengajar membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar, serta mengantisipasi peserta

didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, tentang wawancara penerapan model pembelajaran make a match sebagian guru SDN 015 Sungai Pinang yang masih belum memahami bagaimana menerapkan model pembelajaran dalam kurikulum 2013. Dalam mengukur suatu proses atau keterampilan dapat dilakukan, teknik dan instrument penilaian yang berhubungan dengan pembelajaran. Dalam hal ini, menerapkan model pembelajaran tidak hanya mengukur pencapaian akademik atau kognitif peserta SD Negeri 015 Sungai Pinang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Make a Match Oleh Guru kelas IIB di Sekolah SD Negeri 015 Sungai Pinang".

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini yaitu sebagai berikut: (1) (1) Bagaimana guru menerapkan model pembelajaran make a match di kelas II-B SDN 015 Sungai Pinang (2) Mengapa guru kelas II-B mengalami kesulitan dalam penerapan model make a match

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) Penerapan model make a match yang digunakan oleh guru kelas II-B SDN 015 Sungai Pinang. (2) Kendala guru kelas II-B mengalami kesulitan dalam menerapkan model make a match kelas II-B SDN 015 Sungai Pinang.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Manfaat Teoritis untuk Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Analisis Penerapan Model Pembelajaran make a match. (2) Manfaat Praktis (a) Bagi siswa yaitu siswa lebih semangat belajar, aktif, dan lebih mudah untuk menerima dan memahami materi pembelajaran dengan adanya penggunaan model pembelajaran. (b) Bagi guru agar mempermudah guru mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan dengan menggunakan model, dan guru mengetahui kendala dan upaya yang

dilakukan guna untuk mengevaluasi diri untuk lebih baik lagi dalam menggunakan model pembelajaran. (c) Bagi Peneliti sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman sehingga berguna bagi peneliti berikutnya.

Agar ruang lingkup Penelitian ini tidak luas maka penelitian ini dibatasi pada penerapan guru menggunakan model make a match oleh Guru kelas II-B SDN 015 Sungai Pinang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Anggito & Setiawan (2018) Penelitian Kualitatif adalah pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel dilakukan sumber data secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian dilaksanakan di kelas II-B SDN 015 Sungai Pinang yang beralamatkan di Jalan. Gunung Lingai, RT 04, No.114, Kel, Gunung Lingai, Kecamatan.Sungai pinang, Kota Samarinda provinsi Kalimantan Timur.Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan peserta didik kelas II B SDN 015 Sungai Pinang. Subjek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang menggunakan teknik purposive sampling.

Instrumen penelitian ini yaitu menggunakan instrumen berupa: (1) Wawancara adalah alat pengumpulan data untuk penelitian jadi setiap pertanyaan-pertanyaan secara tertulis diberikan kepada guru untuk di jawab. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara dengan

pertanyaan yang dapat berkembang akan tetapi akan tetap disesuaikan dengan fokus penelitian.

(2) Dokumentasi berguna untuk mengumpulkan data diri dari sumber-sumber yang dapat memperkuat penelitian. Dokumentasi akan dilaksanakan saat proses penelitian berlangsung dan alat yang digunakan adalah Kamera Handphone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang di dapat setelah proses dengan teknik wawancara secara semi terstruktur melalui informan sebagai bentuk pencarian data dan dokumentasi langsung di lapangan. Analisis ini sendiri terfokus bagaimana analisis guru dalam menggunakan model pembelajaran make a match kelas II B SDN 015 Sungai Pinang. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat pedoman pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Wawancara yang digunakan oleh peneliti memiliki beberapa pertanyaan.

Sebagaimana temuan dilapangan adapun pendapat guru, kepala sekolah, dan peserta didik dari hasil wawancara mengenai pelaksanaan model pembelajaran Make a Match di kelas II B. (a) Pemahaman Guru tentang Model Pembelajaran Make a Match. Dalam indikator pemahaman guru tersebut kurang memahami teori tentang model pembelajaran tersebut, sehingga dalam menerapkan model make a match tidak sesuai dengan teori yang ada. Sebagai guru seharusnya memahami terlebih dahulu teori tentang model pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik sehingga model pembelajaran yang digunakan berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori.

Model pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang mampu difungsikan oleh guru agar dapat mengelola pendidikan menjadi lebih baik berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Model sebenarnya diharapkan dapat diimplementasikan dengan pembelajaran lebih menarik, namun tidak itu saja diharapkan

model yang bervariasi mampu aktif di kelas dan mampu menjadi makhluk sosial tidak apatis terhadap lingkungan sekitar, model juga diharapkan menjadi upaya dalam peningkatan hasil belajar yang harusnya menjadi solusi sebuah permasalahan bagi seorang guru. Pada kenyataannya dilapangan masih ada guru mengalami kendala karena kurang pemahaman mengenai model dan strategi apa yang diajarkan siswa.

Proses pembelajaran di era milenial yang seharusnya *centered learning* apalagi dengan pelaksanaan kurikulum 2013 eksistensi siswa lebih banyak dan guru sebagai penyampai maupun fasilitator, hal lainnya juga dilihat bagaimana guru memberikan penugasan kepada siswa. Hasil wawancara mengenai studi analisis model *Make a Match* dijalankan oleh guru secara umum belum maksimal dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut: (1) Ruang Kelas kurang memungkinkan karena ruang belajar yang sempit sehingga menurut pendapat guru hal ini tidak maksimal apalagi di dalam kurikulum 2013 yang pembelajaran lebih aktif dan kooperatif learning dan perlunya kondisi kelas yang lebih luas. (2) Jumlah siswa di kelas II B 26, menurut pendapat guru model *Make a Match* di kelas belum dapat terlaksana secara baik dikarenakan sulit guru membagi menjadi beberapa bagian kelompok sehingga menjadi hambatan yang harus dihadapi oleh guru. (3) Waktu, menurut penuturan guru kelas II B kesulitan lainnya yang dihadapi guru adalah waktu untuk membagi kegiatan pembelajaran, waktu dalam membagi beberapa kelompok sehingga akan mengganggu berjalannya kegiatan sehingga guru tidak menggunakan model tersebut. (4) Kesiapan perangkat pembelajaran dirasa belum maksimal ketika peneliti bertanya kepada guru mengenai RPP, responden belum membuat hard file print dari perangkat pembelajaran.

Melalui wawancara yang telah peneliti lakukan secara keseluruhan, model pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum bervariasi karena lebih banyak memberikan penugasan, sebagian besar peserta didik terlihat

hanya terpaku pada lembar kerja siswa saja, tanpa memahami materi yang disampaikan karena mereka menemukan sendiri. (c) Peran model *Make a Match* bukan saja sebagai langkah bervariasi mengajar dalam proses kegiatan belajar mengajar saja. Model juga merupakan sebagai alat dalam mencapai tujuan belajar terutama pada proses belajar mengajar karena hal ini dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Pencapaian belajar dengan model tersebut merupakan hal yang terpenting dikarenakan mengajar akan baik apabila pemilihan model dapat dipilih secara baik jadi hal tersebut agar guru dapat bijak dalam menghadapi problematika mengajar. Pelaksanaan pada kurikulum 2013 di SD Negeri 015 Sungai Pinang dimana siswa diminta aktif berperan bukan berpusat pada *teacher center* maka daripada itu perlu pengkajian dan perbaikan dalam kualitas mengajar.

Peran model pembelajaran di kelas II B belum dapat terlaksana secara baik terutama model *Make a Match* karena hambatannya beberapa guru belum dapat melaksanakan kerja kelompok dengan model *Make a Match* dalam proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa guru tidak menggunakan model *Make a Match* dan sesuai tetapi hanya terdiri dari kelompok diskusi kecil dan tidak belajar sambil bermain.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai penerapan model pembelajaran *make a match* oleh guru kelas IIB di sekolah SD Negeri 015 Sungai Pinang, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *make a match* tidak berlangsung efektif dan belum sesuai dengan standar *make a match* berdasarkan teori (Suprijono 2017). pemahaman guru mengenai penerapan model *make a match* dirasa masih kurang, belum begitu memahami, dimana guru hanya menerapkan metode diskusi dan media hanya menggunakan gambar dengan teman sebangku dan hanya sebatas itu guru memahami model

make a match serta guru tidak memahami langkah-langkah model pembelajaran make a match.

Dalam menerapkan model make a match guru mengalami kendala seperti kondisi ruang kelas yang kecil, siswa yang jumlahnya terlalu banyak sehingga dalam pelaksanaan model make a match waktu tidak mencukupi, dan administrasi perangkat pembelajaran ada yang kurang maka dipastikan tujuan maupun indikator belajar tidak tercapai karena guru tidak memiliki panduan mengenai materi yang akan dicapai. Hal ini juga merupakan kendala guru dalam analisis model pembelajaran make a match.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Komar, E. (2015). Belajar dan Pembelajaran Interaktif. PT Refika Aditama.
- [2] Kurniasih, & Sani. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Kata Pena.
- [3] Mulyasa. (2016). Model Persiapan Mengajar (Model Ropers Dan Model Satuan Mengajar). Online, Diakses Tanggal 23 Mei 2018.
- [4] Shoimin. (2015). Fungsi Model Pembelajaran. Sinar Baru Aglesindo.
- [5] Sya'bani, y. (2018). Profesi Keguruan. Caremedia Communication.
- [6] Komar, E. (2015). Belajar dan Pembelajaran Interaktif. PT Refika Aditama.
- [7] Kurniasih, & Sani. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Kata Pena.
- [8] Mulyasa. (2016). Model Persiapan Mengajar (Model Ropers Dan Model Satuan Mengajar). Online, Diakses Tanggal 23 Mei 2018.
- [9] Shoimin. (2015). Fungsi Model Pembelajaran. Sinar Baru Aglesindo.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN